

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thalasemia merupakan salah satu penyakit yang disebabkan karena adanya kelainan hemoglobin (hemoglobinopati), penyakit ini ditandai dengan berkurangnya atau tidak adanya rantai alfa atau beta globin, dua subunit protein dari molekul hemoglobin (Hb) (Setiawan et al., 2020). Angka kejadian penyakit Thalasemia di dunia berdasarkan data dari Badan Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan, insiden pembawa sifat Talasemia di Indonesia berkisar 6-10%, artinya dari setiap 100 orang 6-10 orang adalah pembawa sifat Thalasemia, Berdasarkan data Yayasan Talasemia Indonesia/Perhimpunan Orang Tua Penderita (YTI/POPTI) diketahui bahwa penyandang talasemia di Indonesia mengalami peningkatan dari 4.896 penyandang di tahun 2012 menjadi 9.028 penyandang pada tahun 2018 (Widadi, 2019).

Penyakit thalasemia hingga saat ini belum dapat disembuhkan dan memiliki banyak komplikasi yang cukup banyak, pasien talasemia mayor membutuhkan transfusi rutin seumur hidupnya agar dapat hidup dan beraktivitas secara normal. Maka dari itu kemungkinan besar dapat terinfeksi penyakit menular yang dapat ditularkan melalui darah yang sudah terinfeksi (Aisyi & Tumbelaka, 2010).

Diriwayatkan dalam Hadits Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Semua penyakit ada obatnya. Apabila sesuai antara obat dan penyakitnya, maka (penyakit) akan sembuh dengan izin Allah SWT." (HR. Muslim).

Berdasarkan hadist tersebut yaitu bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika pun ada penyakit yang tak terobati sampai sekarang, bisa jadi lantaran belum ada ahli yang bisa menemukan obatnya.

Allah SWT berfirman dalam surat Ar-rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah mengkehendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Al-qur'an, 2002).

Pasien thalasemia rentan terhadap infeksi akibat faktor penyakitnya maupun akibat pengobatannya. Penularan infeksi melalui transfusi seperti virus hepatitis, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan CMV (*Cytomegalovirus*) merupakan komplikasi transfusi yang ditakuti. Infeksi virus hepatitis yang ditularkan melalui transfusi antara lain Hepatitis B, Hepatitis C dan Hepatitis D. Hepatitis C mungkin merupakan penyebab utama sirosis hepatitis pada pasien talasemia yang mendapat transfusi (Aisyi & Tumbelaka, 2010).

Virus Hepatitis C (HCV) merupakan salah satu virus penyebab hepatitis dan dianggap menimbulkan dampak yang paling besar di antara virus-virus lain penyebab hepatitis. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus hepatitis C tidak menunjukkan adanya gejala. Kenyataannya, banyak orang yang tidak tahu bahwa mereka telah terinfeksi virus hepatitis C hingga muncul kerusakan yang fatal pada organ hati mereka (silent epidemic). Transfusi darah (produk-produk darah) merupakan media yang sangat penting dalam penularan infeksi virus Hepatitis C, banyak kasus hepatitis yang terjadi setelah proses transfusi darah diidentifikasi telah terinfeksi virus hepatitis C. Sekitar 1 per 100.000 atau 0,001% unit darah yang digunakan untuk transfusi beresiko terkontaminasi virus hepatitis C, untuk mendiagnosis virus hepatitis C dilakukan pemeriksaan Anti HCV dan HCV RNA (Alhawaris, 2019). Infeksi Virus Hepatitis C masih dapat terjadi pada donor darah yang terbukti

negatif, tetapi sebenarnya masih dalam *window period* infeksi HCV atau karena instrument uji tapis yang kurang sensitif (Damardjati & Oswari, 2016).

Telah dilakukan penelitian sebelumnya tentang Deteksi antibodi multipel Hepatitis C dalam darah pendonor (Ranti Permatasari, Aryati, Budi Arifah. 2015) dengan menggunakan sampel penelitian 42 serum donor darah didapatkan hasil pemeriksaan antibodi HCV uji cepat deteksi antibodi multipel dengan metode imunokromatografi yaitu 21 hasil positif dan yang 21 negatif (Permatasari et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi di Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis (RSUD) dan POPTI (Persatuan Orang tua Penderita Talasemia Indonesia) Kabupaten Ciamis jumlah pasien penderita talasemia tahun 2020 sebanyak 191 orang terdiri dari 45 orang pasien dewasa dan 146 orang anak-anak, diketahui bahwa pasien penderita talasemia melakukan transfusi darah secara rutin, maka diperlukan adanya pemeriksaan Anti HCV untuk mendeteksi Anti bodi terhadap virus Hepatitis C dalam tubuh penderita talasemia.

Pemeriksaan Skrining Anti HCV penting untuk dilakukan pada pasien talasemia karena penularan virus Hepatitis C merupakan salah satu resiko pada transfusi darah. Diperkirakan 5-10% resipien transfusi darah menunjukkan kenaikan kadar enzim transaminase yang dapat merupakan salah satu pertanda adanya infeksi virus hepatitis. Sekitar 90% infeksi hepatitis pasca transfusi disebabkan oleh virus Hepatitis non A dan non B (Rini et al., 2016).

Maka berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Hasil Pemeriksaan Anti HCV Pada Penderita Thalasemia Yang Rutin Transfusi Darah Di RSUD Ciamis”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan Anti

HCV pada penderita thalasemia yang rutin transfusi darah di RSUD Ciamis ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya Anti HCV dalam tubuh penderita thalasemia yang rutin transfusi darah di RSUD Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang Immunoserologi tentang pemeriksaan Anti HCV.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk mahasiswa D3 Analis Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis, khususnya dalam bidang immunoserologi tentang pemeriksaan Anti HCV.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemeriksaan dengan pemeriksaan Anti HCV pernah dilakukan oleh Ranti Permatasari, Aryati dan Budi Arifah pada bulan April-November 2013 dengan judul Deteksi antibodi multipel Hepatitis C dalam darah donor di PMI cabang Surabaya dan Departemen/Instansi Patologi Klinik FK Unair/RSUD Dr Soetomo Surabaya dengan hasil pemeriksaan 21 positif dan 21 negatif dari 42 sampel serum donor darah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel yang ditelitinya yaitu tentang Anti HCV. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek penelitiannya, jika peneliti sebelumnya dilakukan pemeriksaan Anti HCV pada pendonor darah, sedangkan penelitian ini akan melakukan pemeriksaan Anti HCV pada pasien talasemia.